

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) seringkali dianggap sebagai upaya untuk mendidik anak maupun istri, dimana kekerasan dalam rumah tangga menjadi fenomena bagai gunung es. Tidak semua kasus KDRT dapat tercatat secara baik, namun kenyataannya masih ditemukan anak-anak yang menjadi korban kekerasan, baik fisik, emosional dan seksual. Hasil survey Kekerasan terhadap anak oleh KPAI (2015), menemukan bahwa dari hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan, dimana pada tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 sebanyak 3512 kasus, tahun 2013 sebanyak 4311 kasus, 2014 sebanyak 5066 kasus (Advianti, 2015).

Berdasarkan lingkungan terjadinya kekerasan pada anak dari 9 provinsi didapatkan Provinsi Jawa Barat sebanyak bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) angka kekerasan anak di Jawa Barat mencapai 819 kasus (Kemen PPA, 2018). Menurut data dari dinas sosial Kota Tasikmalaya, kasus kekerasan rumah tangga untuk Kota Tasikmalaya pada tahun 2019 mencapai 52 kasus (Dinas Kesehatan Sosial, 2019).

Kekerasan terhadap anak, menurut Soeroso (2019) adalah setiap perbuatan yang ditujukan pada anak yang berakibat kesengsaraan dan

penderitaan baik fisik maupun psikis baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi. Tindak kekerasan tidak hanya berupa tindakan fisik melainkan juga perbuatan non fisik (psikis). Tindakan fisik secara langsung bisa dirasakan akibatnya langsung bisa dirasakan akibatnya oleh korban serta dapat dilihat oleh siapa saja, sedangkan tindakan non fisik (psikis) yang bisa merasakan langsung hanyalah korban karena tindakan tersebut langsung berkaitan menyinggung hati nurani atau perasaan seseorang.

Anak-anak menjadi korban kekerasan atas perlakuan salah dari orang tua, pengasuh atau orang dewasa lainnya, dengan berbagai cara. Saat orang tua kesal atau mengalami masalah dalam keluarga, kemudian anak menjadi sasaran kemarahan orang tua dengan memarahi, membentak atau menyalahkan anak tanpa sebab. Mereka beranggapan bahwa perlakuan tersebut sebagai cara untuk mendisiplinkan anak (Azevedo & Viviane, 2012).

Masyarakat seringkali menganggap bahwa pemukulan terhadap istri atau anak adalah persoalan biasa bahkan dianggap sebagai salah satu cara untuk mendidik anak dan istri, hal ini yang membuat korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tidak bisa segera mendapatkan pertolongan dan perlindungan. Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga tersebut yang terlapor yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual dan kekerasan sosial yang berupa penelantaran baik kepada anak maupun terhadap istri (Anggraeni, 2013).

Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak dalam segi kekerasan psikis, saat anak berada dirumah. Dampak yang dirasakan anak dalam kekerasan ini, anak yang menarik diri dari lingkup rumah tangganya, kata-kata kasar yang selalu diterimanya itu menjadi kebiasaan sendiri untuk berbicara seperti itu. Jika perlakuan kekerasan terjadi selama masa

pembentukan kepribadian dan mencapai tingkat keparahan, maka dampaknya pada kepribadian dan kehidupan masa depan anak. Anak dapat bersikap permisif, depresif, destruktif, agresif atau berperilaku menyimpang (Kurniasari, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2016) menemukan dalam memaknai pengalamannya, anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga umumnya tidak berani untuk melakukan perlawanan saat orang tua mereka melakukan tindak kekerasan seperti memukul, menendang, menampar, memaki. Meskipun mereka sudah terbiasa dengan kekerasan yang dilakukan orang tuanya tersebut, sebagaimana mereka tetap menginginkan memiliki orang tua yang menyayangi mereka dengan kasih sayang yang tulus. Tidak semua subjek penelitian ini mampu memaknai pengalamannya dengan baik, adapun salah satu subjek tersebut melakukan coping atau modeling secara tidak sadar sebagai akibat dari tindak kekerasan yang dilakukan orang tuanya. Ketika subjek mendapat kekerasan secara verbal, non verbal, dan sosial, subjek tidak dapat melakukan tindakan atau perlawanan apapun, sehingga ketidakberdayaan mereka secara fisik dan mental membuat mereka semakin tertekan dan tidak memiliki relasi yang baik dengan orang tua mereka.

Penelitian Yusnita (2018) menemukan bahwa bentuk kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang. *Pertama* bentuk kekerasan secara fisik seperti memukul, mencubit dan menampar. Dan *Kedua* bentuk kekerasan secara psikis seperti membentak dan berkata kasar. Dan dua Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang. *Pertama* berdampak pada sikap seperti

menyendiri, keras kepala, sering membalas omongan orang tua dan sering membantah bila diminta tolong oleh orang tua. *Kedua* dampak terhadap emosi seperti sering gugup, takut dan cemas.

Begitupun penelitian Anggraini (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi terhadap anak dalam rumah tangga, kekerasan fisik berupa pemukulan menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Kekerasan psikis anak menerima kata-kata kasar, dituduh dan penghinaan. Kekerasan anak secara sosial berupa kurangnya perhatian dari orang tua, anak tidak diberikan biaya hidup, anak tidak mendapatkan biaya pendidikan dari orang tua. *Kedua*, dampak kekerasan yang dialami anak berupa luka, memar, benjolan, rasa malu bertemu orang lain, mengasingkan diri dari lingkungan keluarga, dan renggangnya hubungan antara pelaku kekerasan dengan anak yang menjadi korban kekerasan.

Melihat dari beberapa penelitian, KDRT pada anak dapat menimbulkan berbagai dampak yang negatif baik secara fisik, psikologis, pendidikan, prestasi belajar dan lain sebagainya. Demikian adanya KDRT perlu ditekan agar anak atau korban KDRT dapat menjalani masa hidupnya dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Kekerasan yang dilakukan orang tua berdampak buruk bagi psikologis anak. Anak-anak belum menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk dilindungi dan mendapat perlakuan yang wajar dari orang tua. Dampak kekerasan yang dialami anak berupa luka, memar, benjolan, rasa malu bertemu orang lain, mengasingkan diri dari lingkungan keluarga, dan renggangnya hubungan antara pelaku kekerasan dengan anak yang menjadi

korban kekerasan. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana psikologis pada anak korban kekerasan rumah tangga (KDRT) berdasarkan literatur review ?

C. Tujuan Literatur Riview

Untuk mengetahui psikologis pada anak korban kekerasan rumah tangga (KDRT) berdasarkan literatur review.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Agar memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian dan meningkatkan pengetahuan tentang psikologis pada anak korban kekerasan rumah tangga (KDRT).

2. Bagi Program Studi Keperawatan

Sumber informasi berkaitan dengan pskiologi keperawatan khususnya terkait dengan korban KDRT sebagai penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pengembangan keilmuan

3. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi perawat dalam melakukan asuhan keparawatan psikologi pada anak korban KDRT melalui edukasi dan konseling secara terpadu dengan melibatkan orang tua

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya di bidang psikologi keperawatan dengan metode dan intervensi yang lebih kompleks.



